

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI PADA SISWA TATA BUSANA DI YOGYAKARTA

**Chytra Mahanani, S.Pd, M.Pd¹,
Dr. Moh. Rusnoto Susanto, S.Pd, M.Sn², Thyara Mahanani, S.Pd., M.Pd²**

Prodi PKK, Universitas Negeri Yogyakarta¹

Prodi Seni Rupa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa²

Prodi PKK, Universitas Negeri Yogyakarta²

E-mail: chytra.mahanani@uny.ac.id¹, rusnoto@ustjogja.ac.id²

Abstracts. This study aims to: 1) Arrange a self-assessment instrument to sew a shirt on the Fashion program study; 2) Knowing the consistency of the assessment between the student's self-assessment and the lecturer's assessment of making shirts for Fashion students. This research is a research and development (R&D), using a 4D development model (Define, Design, Development, Disseminate). The population of this research is Fashion program study Clothing students. The research sample as a source of information is Fashion Students with clothing concentration. The sampling technique uses purposive sampling. The data collection method uses the assessment tools, in the form of assessment sheets, rubrics, procedures and how to determine the final score. The validity of the instrument uses content validity based on judgment-expert, namely experts in clothing and measurement. While the reliability test uses inter-rater from Kappa 0.87.> The index of 0.81 meets good instruments. The consistency of the assessment of lecturers and students is 0.66> 0.61, which means that the assessment has been included in the consistent category. Outcomes of planned research targets are Proceedings at the UNY National Seminar

Keywords: Instrument of Assessment, Men's Shirts, Research and Development

Pendahuluan

Paradigma yang terjadi saat ini mengalami perubahan yang mendasar yaitu dari *teacher centered approach* menjadi *student centered approach* [1]. Dalam *student centered approach* siswa didorong lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berfikir kritis, menggunakan berbagai model pembelajaran, lebih memperhatikan kondisi masing-masing individu, memberi kesempatan untuk pemberlakuan berbagai macam strategi assessment.

Partisipasi aktif siswa dalam penilaian, penyusunan criteria dan melaksanakan penilaian sangat diperlukan dalam pembelajaran [2]. Sudah saatnya penilaian dosen yang dilakukan saat ini perlu ada inovasi, agar hasilnya benar-benar seperti yang diharapkan. Harapan tersebut tidak hanya berlaku bagi tenaga pendidik, namun lebih kepada skakeholder (siswa, orang tua dan masyarakat).

Keterlibatan siswa untuk ikut menilai pekerjaannya sendiri merupakan langkah awal

yang tidak mudah. Namun dengan siswa ikut secara aktif dalam proses pembelajaran, maka diharapkan akan mendorong menghasilkan prestasi yang lebih baik. Dengan terjun langsung terlibat dalam penilaian, siswa akan merasa apakah yang dipraktekkan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan atau masih jauh dengan standar yang ditetapkan, sehingga masih perlu banyak belajar, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilannya.

Keterlibatan siswa dalam penilaian diri kiranya perlu segera dilakukan. Dengan menerapkan sistem penilaian diri, siswa dituntut untuk lebih berkreasi, belajar jujur, adil, tanggung jawab, berani mengkritisi diri, disiplin, percaya diri, lebih konsentrasi dalam belajar, dapat menggunakan waktu dengan baik, terus melakukan perbaikan, lebih termotivasi bekerja dan pada akhirnya siswa dapat langsung mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan perlu dilakukan evaluasi atau pengukuran. Termasuk bila ingin mengetahui

keberhasilan dalam pembelajaran praktek menjahit kemeja pada pelajaran Busana Pria, maka perlu juga dilakukan pengukuran. Pengukuran yang selama ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran praktek, porsi yang terbesar adalah pengukuran pada domain psykomotor, sedang pada domain kognitif dan afektif masih sedikit dilakukan. Sistem penilaian yang dilakukan tenaga pendidik sudah dirancang sedemikian rupa, sehingga penilaian hak sepenuhnya pada tenaga pendidik pengampu pelajaran yang bersangkutan. Sistem penilaian seperti ini tidak memberi kesempatan kepada peserta didik dalam hal ini siswa untuk mengukur kemampuan diri sendiri karena masih mengacu pada *teacher centered approach*.

Melalui penelitian ini akan dilakukan penilaian praktek dengan melibatkan siswa sebagai penilai dirinya sendiri dengan menggunakan perangkat penilaian. Perangkat penilaian yang akan digunakan sebagai alat untuk menilai praktek selama ini belum tersusun. Sebelum pelaksanaan penilaian, siswa diberi pengarahan sampai benar benar memahami, agar pada saat penilaian siswa tidak melakukan kesalahan. Teknis penilaian yang dilakukan siswa sama dengan yang dilakukan tenaga pengajar, mulai dari persiapan menjahit sampai hasil jadinya.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah Pengembangan Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) Praktek Membuat kemeja bagi siswa Tata Busana di Yogyakarta.

Metode

Prosedur pengembangan merupakan langkah-langkah prosedural yang ditempuh oleh peneliti dalam mengembangkan dan membuat produk. Prosedur pengembangan secara tidak langsung akan memberi petunjuk tentang bagaimana langkah prosedural yang dilalui sampai ke produk yang akan disesifikasikan [3].

Secara umum, prosedur pengembangan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu;

pengembangan perangkat pembelajaran. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi perangkat pembelajaran menjahit kemeja yang tepat dan menumbuhkan motivasi bagi siswa Tata Busana dalam belajar menjahit kemeja.

Prosedur pengembangan yang menjadi acuan penelitian ini adalah prosedur pengembangan instrumen. Prosedur pengembangan meliputi: (1) studi awal (2) identifikasi kebutuhan (3) analisis data (4) pengembangan produk awal (5) penyusunan instrumen (6) ujicoba, analisis (7) ujicoba final dan produk final. Adapun prosedur pengembangan perangkat evaluasi pembelajarannya adalah sebagai berikut



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah berupa perangkat penilaian pembelajaran menjahit kemeja

Prosedur pengembangan instrumen penilaian diri menjahit kemeja sebagai berikut: (1) Mengungkap kondisi riil yang ada pada program Studi Pendidikan Teknik Busana, khususnya pada permasalahan penilaian pembelajaran Busana Pria, (2) Merumuskan jenis keahlian yang membutuhkan kecermatan dalam penilaiannya yaitu kemeja, (3) Mengembangkan produk awal yang akan dihasilkan, (4) Melakukan validasi dengan melibatkan rater sebanyak 2 orang, (5) Melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan uji coba final, (6) Melakukan perbaikan terhadap perangkat penilaian yang dikembangkan guna menghasilkan produk final.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian Roos penilaian diri siswa adalah: (1) self assessment menghasilkan konsistensi items, tugas dan periode waktu yang singkat, (2) *self assessment* memberikan informasi tentang kemampuan mahasiswa untuk informasi yang dihasilkan oleh penilaian guru (3) self assessment memberikan kontribusi kepada siswa yang lebih tinggi prestasi dan perbaikan perilaku (4) kekuatan penilaian diri dapat ditingkatkan melalui pelatihan siswa bagaimana menilai pekerjaan mereka masing-masing [4].

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Emi Budiastuti dkk (2014: 1) instrumen non tes berupa lembar penilaian yang dilengkapi dengan bobot dan skala penilaian, rubric, prosedur penilaian, dan cara penskoran 2) prosedur penilaian dikembangkan mulai dari sosialisasi instrumen, mencermati instrumen, teknis pelaksanaan. Penilaian mulai dari persiapan sampai hasil. 3) Konsistensi penilaian antara dosen dan mahasiswa menghasilkan indeks dari Kappa sebesar 0,69. Besarnya indeks reliabilitas menunjukkan bahwa antara penilaian mahasiswa dan dosen belum ada konsistensi, sehingga perlu adanya sosialisasi lebih mendalam.

Menurut I Wayan Santyasa penelitian pengembangan merupakan usaha peningkatan kualitas pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Masalah yang akan dipecahkan adalah masalah nyata sebagai upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran, (b) Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi mahasiswa, (c) Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut sebaiknya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik., (d) Proses

pengembangan model, pendekatan, metode dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas [5].

Pengertian penelitian pengembangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan atau *Research and Development* adalah aktifitas riset dasar untuk mendapatkan informasi kebutuhan, kemudian dilanjutkan kegiatan *development* untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengembangan menghasilkan model diskriptif, konseptual atau teoritik dengan karakteristik sebagai upaya penyelesaian masalah, peningkatan efektifitas dan proses pengembangan produk.

1. Penilaian Diri (Self Assessment)

Pada dasarnya pengukuran merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek [6]. Hasil pengukuran akan menghasilkan angka yang tepat jika alat ukur yang dipergunakan standar atau valid. Sehingga dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain. Sebuah tes dikatakan valid jika ia memang mengukur apa yang seharusnya diukur [7].

Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan mengkuantifikasikan sebagai atribut dari objek, orang atau kejadian menurut suatu jenjang tertentu sehingga dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain [8]. Mengkuantifikasikan berarti mengubah sifat atau ciri objek yang diukur dengan atribut angka-angka yang dapat memberikan bobot pada objek yang ada. Pengukuran pendidikan harus memenuhi prinsip-prinsip umum pengukuran: 1) menyeluruh; 2) adanya control; 3) sasaran harus jelas; 4) objektivitas; 5) keterbukaan; 6) representative; 7) aturan scoring; dan 8) keseksamaan.

Menurut Boud, semua penilaian termasuk penilaian diri, terdiri dari dua elemen utama yaitu membuat keputusan tentang standar kinerja yang diharapkan dan kemudian melakukan penilaian tentang kualitas kinerja

yang berkaitan dengan standar yang telah ditentukan [9]. Ketika penilaian diri diperkenalkan, idealnya melibatkan siswa dalam kedua aspek tersebut. Membuat penilaian tentang kemajuan belajar sendiri merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

Penilaian diri didefinisikan sebagai “*monitoring of one's own levels of knowledge, performance, abilities, thinking, behaviour and or strategy*” [10]. Penilaian diri adalah proses penilaian formatif di mana siswa merenungkan dan mengevaluasi kualitas pekerjaan mereka, menilai sejauh mana mereka menyatakan tujuan eksplisit atau kriteria, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam bekerja [11]. Penilaian diri didasarkan pada kecenderungan alami untuk memeriksa kemajuan belajar sendiri. Manfaat penilaian diri adalah: (1) Penilaian diri mendorong refleksi pada belajar sendiri, (2) Penilaian diri dapat mempromosikan tanggung jawab belajar dan kemandirian, (3) Penilaian diri mendorong siswa pada kepemilikan pembelajaran, (4) Penilaian diri mendorong siswa untuk terus belajar, (5) Penilaian diri menekankan aspek penilaian formatif, (6) Penilaian diri mendorong fokus pada proses, (7) Praktek penilaian diri penekanannya pada siswa belajar, (8) Penilaian diri menekankan pada siswa untuk tanggung jawab dan membuat penilaian dan dapat memecahkan permasalahan, (9) Melibatkan siswa dalam perumusan kriteria untuk tugas penilaian diri, (10) Siswa diberi kesempatan untuk memantau kemajuan mereka dalam pencapaian keterampilan praktis menurut kriteria yang disepakati dan dipahami dengan baik, (11) Siswa perlu pembinaan, latihan dan dukungan dalam penilaian diri. Mahasiswa dilibatkan untuk melengkapi lembar penilaian diri sesuai dengan kriteria yang telah disetujui dan dikembalikan setelah selesai. Komponen penilaian seperti ini mengandung beberapa manfaat, yaitu salah satu yang paling menarik adalah umpan balik dari siswa bahwa penilaian diri membuat mereka kembali teratur belajarnya. Karena mereka bekerja sesuai tugas dan tetap memeriksa terhadap kinerja mereka sendiri [11].

Steve Wilson menyebutkan bahwa penggunaan penilaian diri mempunyai keuntungan, yaitu: (1) Siswa memiliki kewenangan dalam proses penilaian (tidak hanya yang dinilai), (2) Melibatkan siswa dalam merencanakan dan memahami kriteria penilaian dan melakukan, (3) Mendorong siswa untuk belajar melalui umpan balik, (4) Mendorong siswa reflektif (pelajar otonom), (5) Memiliki validitas (mengukur apa yang seharusnya diukur), (6) Menekankan proses bukan hanya produk, (7) Diharapkan dalam situasi kerja, (8) Mendorong intrinsik daripada motivasi ekstrinsik, (9) Tantangan peran guru sebagai satu-satunya penentu dari penilaian [12].

Banyak literatur membahas bahwa pada penilaian pendidikan tinggi memberikan dukungan yang kuat untuk penggunaan *self and peer assessment*. *Self-assessment* dianggap sebagai keterampilan utama dari pengalaman belajar siswa. "Siswa diharapkan untuk berlatih evaluasi diri dalam setiap bidang kehidupan mereka dan merupakan latihan yang baik dalam pengembangan diri untuk memastikan bahwa kemampuan mereka diakui [9].

Keterlibatan siswa dalam proses penilaian bertujuan untuk mempertajam akan pentingnya hasil dan kriteria penilaian dalam pembelajaran. Oleh karena itu sebelum siswa melakukan penilaian, sebaiknya siswa ikut dalam menyusun kriteria dan dapat melakukan penilaian. Dengan demikian kriteria yang akan digunakan terbuka untuk siswa. Hal ini lebih mengarah pada kriteria yang memiliki ukuran validitas dan reliabilitas.

Menurut Depdikbud, Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkait dengan status, roses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. (Depdikud, 2006)

Penilaian diri hendaknya siswa dilibatkan dalam penilaian yang mencakup dua aspek yaitu: 1) membuat keputusan tentang standar kinerja yang diharapkan. 2) melakukan penilaian

tentang kualitas pekerjaan berdasar standar yang telah ditetapkan [9]. Penilaian diri didefinisikan sebagai pemantauan diri sendiri tentang tingkat pengetahuan, kinerja, kemampuan, pemikiran, perilaku dan strategi [10]. Beberapa pendapat tersebut dapat disimplkan bahwa penilaian diri (self assessment) adalah penilaian yang dilakukan diri sendiri untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kemampuan yang sudah dimiiki.

Siswa sebaiknya dibiasakan untuk terlibat dalam penilaian baik kognitif, afektif maupun psikomotor untuk mengetahui pentingnya penilaian hasil belajarnya. Untuk itu keterlibatan siswa dalam menyusun criteria penilaian yang memenuhi validitas dan reliabilitas perlu dilakukan agar mereka bisa melakukan penilaian pada dirinya sendiri. Dengan demikian penilaian yang dilakukan bersifat terbuka.

2. Materi Busana Pria

Pembelajaran praktek busana merupakan salah satu pemberian keterampilan pada mahasiswa agar mereka mempunyai bekal keterampilan di bidang busana , sehingga mempunyai kompetensi sesuai yang diharapkan dunia kerja, yaitu siap latih, ulet, cekatan dan mandiri dan siap menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.

Secara umum pembelajaran busana mempunyai pengertian menciptakan atau membuat suatu busana, baik busana wanita, maupun busana pria dengan memperhatikan desain , bahan, pola yang digunakan, hiasan dan teknologinya. Penjahitan merupakan proses yang sangat penting dalam membuat busana, yaitu menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola dan desain. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh tidak akan berkualitas [13].

Menjahit merupakan metode yang paling dominan dalam membuat busana dalam setiap sector industry busana. Dalam melakukan penjahitan tidak bisa lepas dari mesin jahit, baik mesin jahit biasa maupun mesin jahit

highspeed. Pemilihan jenis mesin jahit akan menentukan jenis benang yang digunakan, jarum dan kmonen tambahan lainnya. Agar dalam melakuka proses menjahit berjalan dengan lancar, maka terlebih dahulu dilakukan persiapan yang matang. Namun ada alat lain yang sangat berharga, yaitu mesin jahit beserta perlengkapannya [14]

Busana Pria merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa jurusan Tata Busana. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran praktikum. Adapun materi yang dipraktekkan dalam mata pelajaran ini meliputi :pembuatan kemeja, celana dan jaket yang dimulai dari membuat pola sampai praktik membuat busana tersebut. Menjahit kemeja merupakan bagian materi membuat kemeja.

3. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan. Melalui penelitian ini luaran atau produk yang akan dihasilkan berupa perangkat penilaian yang berupa: Soal Uji Kompetensi menjahit kemeja, lembar penilaian yang butir-butirnya sesuai dengan materi menjahit kemeja dengan pas bahu dan berkerah boord, panduan penilaian (rubric), prosedur penilaian praktek menjahit kemeja dan cara pensekoran.

a. Instrumen Penilaian

Sistem penilaian diri menjahit kemeja berupa sekelompok bagian-bagian alat penilaian yang digunakan secara bersama-sama untuk melaksanakan suatu penilaian. Bagian-bagian alat penilaian tersebut terdiri atas: (a) Soal uji kompetensi menjahit kemeja yang dibatasi dengan waktu (b) lembar penilaian yang mencakup kegiatan yang akan dinilai dan masing-masing butir kegiatan ditentukan bobotnya; (c) panduan penilaian (rubric) yang berisi tentang deskripsi kompetensi yang dijadikan sebagai dasar penilaian; (d) prosedur penilaian yaitu langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penilaian dan (e) pensekoran. Secara rinci pengembangan insrumen penilaian ini mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Menentukan materi, Materi ditetapkan berdasar pada kompetensi yang dituntut pada mata pelajaran Busana Pria dalam menjahit kemeja, (2) Menentukan konstruk insrumen, Konstruk

instrument menjahit kemeja terdiri atas (a) aspek persiapan menjahit ;(b) proses menjahit;(c) keselamatan kerja; (d) sikap kerja menjahit; (e) hasil jahitan dan (f) penggunaan waktu menjahit

b. Menyusun kisi-kisi

Kisi-kisi menjahit kemeja pada kompetensi dasar, indicator, kemampuan yang diujikan. Jumlah kegiatan menjahit kemeja sebanyak 6 butir , terdiri atas 1) persiapan menjahit 6 butir soal; (2) proses menjahit 36 butir soal; (3) keselamatan kerja 4 butir soal; (4) Sikap kerja menjahit dan penggunaan waktu 4 butir soal (5) Hasil menjahit 6 butir soal; (6) penggunaan waktu 1 soal.

c. Menyusun soal kemeja

Soal disusun lembar penilaian menjahit kemeja berdasar kompetensi menjahit kemeja. Kemampuan dan keterampilan yang tertuang dalam soal menjahit kemeja mencakup aspek-aspek yang harus dikerjakan sesuai dengan benda jadi (kemeja sesungguhnya)

d. Menyusun Lembar

Penilaian/pengamatan.

Lembar penilaian menjahit hem anak mencakup: (a) Jenis kegiatan pada keterampilan menjahit yang terdiri atas :komponen persiapan, proses, keselamatan kerja, hasil, sikap kerja dan penggunaan waktu; (b) butir-butir soal yang dinilai; (c) skala penilaian; (d) teknik pensekoran. Tingkat kesulitan terbesar pada penjahitan kemeja terletak pada menjahit kerah dan lengan termasuk manset. Oleh karena itu pembobotan terbesar terletak pada kerah dan lengan.

e. Menyusun Panduan Penilaian (rubrik)

Rubrik sering disebut dengan kriteria penilaian. Kriteria Penilaian disusun dengan tujuan untuk mempermudah dosen dalam menentukan skala yang diberikan kepada peserta didik pada masing-masing butir soal. Agar mahasiswa dapat menggunakan rubrik yang sudah ditentukan, sebelum rubrik digunakan perlu diadakan sosialisasi dan diskusi terlebih dahulu. Tujuan sosialisasi agar pada waktu menentukan skala penilaian, mahasiswa tidak merasa kebingungan. Bahkan dengan adanya rubrik , penilaian benar –benar

dapat dilakukan secara obyektif. Kriteria kemampuan menjahit masing-masing butir mengacu pada skala 1 dan 0. Angka 1 apabila jawaban Ya dan diberi angka 0 apabila jawaban Tidak.

f. Menyusun instrument Penilaian

Instrumen penilaian disusun dengan tujuan untuk mempermudah jalannya penilaian yang dilakukan oleh penilai. Prosedur penilaian lebih ditekankan pada langkah-langkah yang harus dilakukan penilai dalam mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik yang mencakup: (1) persiapan menjahit terdiri dari persiapan alat dan bahan yang akan dijahit; (2) proses menjahit, terdiri dari pengoperasian mesin jahit, menerapkan teknik menjahit pada lipit pas bahu ; (3) keselamatan kerja; (4) sikap kerja menjahit terdiri dari ketelitian dan kedisiplinan; (5) hasil menjahit terdiri dari pressing, kerapihan dan kebersihan; (6) penggunaan waktu menjahit.

Standar pencapaian masing-masing aspek kegiatan ditentukan apabila siswa mendapat hasil pengukuran dengan jawaban Ya. Sehingga hasil setiap aspek kegiatan dapat dilihat dengan jelas.

g. Pensekoran

Setelah dilakukan pengamatan maka langkah selanjutnya adalah pensekoran, baik pensekoran setiap aspek kegiatan maupun pensekoran akhir. Pada pensekoran masing-masing aspek kegiatan diperoleh dari skala yang dicapai dikalikan jumlah skala bobot. Masing-masing aspek kegiatan menjahit ditentukan KKM yang harus dicapai, sehingga mahasiswa mengetahui ketuntasan belajar yang harus dicapai. Setelah kegiatan pensekoran masing-masing aspek dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pensekoran akhir. Penghitungan pensekoran akhir didasarkan pada jumlah nilai seluruh aspek kegiatan. Untuk menentukan mahasiswa kompeten apa tidak, maka skor yang diperoleh dibandingkan dengan KKM. Jika ternyata mahasiswa tidak mencapai KKM, maka perlu dilakukan remedi untuk aspek yang gagal atau belum berhasil. Batas ketuntasan minimal atau KKM dikonfirmasi dengan angka batas lulus mata kuliah yaitu C.

h. Analisis Data uji Coba (Karakteristik Instrumen)

Validitas insrumen menjahit kemeja menggunakan expert judgment dan reliabilitas menggunakan inter rater yaitu pengampu mata pelajaran Busana Pria. Berdasar validasi ahli menunjukkan bahwa instrumen sesuai dengan materi Busana Pria. Sedang indeks reliabilitas menggunakan analisis Cohen's Kappa sebesar 0,87.>Indeks sebesar 0,81 sudah memenuhi insrumen yang baik.

1) Analisis Validitas Tes

Validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah insrumen menjahit kemeja pria sudah memenuhi kriteria sebagai insrumen yang baik atau belum, maka diperlukan analisis tes. Analisis validitas menggunakan validitas isi berdasar *expert judgment* atau pendapat pengampu mata pelajaran Busana Pria. Validasi dilakukan untuk mereview produk awal dan memberikan masukan untuk perbaikan. Setelah dikaji beberapa kali oleh pengampu Busana Pria, maka butir-butir atau aspek -aspek kegiatan menjahit kemeja mencakup materi Busana Pria. Aspek-aspek kegiatan telah mencerminkan materi yang seharusnya dilakukan pada praktik menjahit kemeja. Dengan demikian jika insrumen sudah mencerminkan materi yang ada pada mata kuliah Busana Pria, maka instrumen yang dikembangkan telah memenuhi sebagai instrumen yang valid dan dipercaya.

2) Prosedur Penilaian

Penilaian diri siswa pada menjahit kemeja dilakukan sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan yaitu (1) menyiapkan perangkat penlaian yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya (2) mengkondisikan siswa untuk menilai dirinya sendiri dengan memberi pengarahan kepada siswa dan diminta mecermati kembali insrumen /perangkat penilaian yang telah disusun untuk digunakan sebagai alat ukur; (3) Teknik penilaian yang dilakukan yaitu mengobservasi dan menilai persiapan, proses dan hasil dengan cara mencentang pada skala mana siswa telah

memenuhi standar yang telah ditetapkan; (4) Teknik pensekoran, mulai dari masing-masing aspek kegiatan dilanjutkan pensekoran akhir.

Siswa dinyatakan kompeten atau memenuhi standar yang ditetapkan bila nilai yang diperoleh sebesar > 75. Apabila siswa belum memenuh standar, maka wajib remidi. Remidi dilakukan pada aspek kegiatan gagal atau belum berhasil.

3) Implementasi Penilaian Pembuatan Kemeja

Pada tahap penilaian self assessment yang dilakukan siswa, ada kecenderungan menuntut kejujuran tinggi berkenan dengan prinsip karakter kerja. Sebelum melakukan penilaian siswa sudah dikondisikan untuk dapat menilai dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penilaian siswa, dihasilkan kompetensi dari 20 siswa sebagai berikut: Kompetensi membuat kemeja siswa tata busana menunjukkan bahwa sebagian besar siswa 90% telah melakukan pembuatan kemeja dengan dinyatakan kompeten dan 10% siswa dinyatakan kurang kompeten. Siswa dikategorikan kompeten dalam membuat kemeja jika skor yang diperoleh siswa > 75, sedangkan siswa dikategorikan kurang kompeten jika skor yang diperoleh < 75.

4) Konsistensi Penilaian

Konsistensi penilaian berkenaan dengan keajegan dan ketepatan dalam melakukan penilaian. Berdasarkan hasil koefisien Kappa menunjukkan bahwa konsistensi penilaian antara siswa dan tenaga pendidik sebesar 0.87.> The index of 0.81. Besarnya indek tersebut telah memenuhi konsistensi yang disarankan.

Simpulan

Hasil penelitian tentang konsistensi penilaian antara tenaga pendidik dan siswa memenuhi indek Kappa, hal ini menunjukkan bahwa insrumen penilaian perlu sosialisasi yang mendalam *pada* siswa agar dalam melakukan penilaian mengacu pada standar yang tepat. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa siswa belum terbiasa menilai dirinya sendiri sehingga tidak semua persis sama seperti penilaian tenaga pendidik pengampu. Namun melalui penelitian ini siswa bisa berlatih mengambil keputusan tentang dirinya sendiri

dalam menilai kemampuannya, berlatih jujur pada diri sendiri, mengetahui kekurangan dalam menjahit Kemeja, mengetahui kesalahan, melatih percaya diri, tanggung jawab dan melatih kedisiplinan. Agar diperoleh konsistensi sesuai yang dipersyaratkan, maka perlu ada sosialisasi yang efektif kepada siswa.

1. Bentuk instrumen penilaian diri menjahit kemeja pada siswa Tata Busana, mencakup (a) lembar soal (b) lembar penilaian menjahit hem (c) panduan penilaian (rubrik) (d) Prosedur penilaian dan (e) teknik Penskoran. Validitas instrumen penilaian berdasar *expert judgment* termasuk dalam kategori baik.
2. Konsistensi penilaian antara tenaga pendidik dan siswa ditunjukkan melalui koefisien dari Kappa, yaitu 0,87. Besarnya indeks reliabilitas menunjukkan bahwa penilaian tenaga pendidik dan siswa sudah konsisten.
3. Instrumen yang telah memenuhi validitas dan reliabilitas perlu kiranya disosialisasikan pada tenaga pendidik dan siswa agar dapat meningkatkan kinerja siswa karena dapat mengevaluasi dirinya sendiri.

Daftar Rujukan

- [1] N. D. D, *A Guide to Peer and Self assessment: Approach and Practice Strategies for Academics*. GIHE. Griffith University.
 - [2] Boud D & Falchikon N, "Aligning assessment with long-term learning," *Assess. Eval. High. Educ.*, vol. 31, no. 4, pp. 399–413, 2006.
 - [3] Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta, 2016.
 - [4] Roos John A, "The Realibility, Validity and Utility of Self-Assessment," *Pract. Asesment, Res. Eval.*, vol. 11, 2006.
 - [5] I. W. Santyasa, "Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Tanggal 12-14 Januari 2009, Di Kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung," 2009.
 - [6] Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008.
 - [7] A. M. J. & Y. W. M, *Introduction to Measurement Theory*. Monterey: Brooks/Cole, 1979.
 - [8] Subino, *Kontruksi dan Analisis Tes suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti, 1987.
 - [9] Boud D, *Enchancing Learning Through Self-assessment*. London: Kogan Page, 1995.
 - [10] W. & W. Jan, *Self Assessment for Student: Proformas an Guidelines*. Melbourne: Victoria, 1998.
 - [11] H. & D. Y. Andrade, "Student responses to criteria-referenced self-Assessment. Assessment and Evaluation in Higher Education," vol. 32, no. 2, pp. 159–181, 2007.
 - [12] S. Wilsom, "Using per and self assessment to engange with assessment criteria and learning outcomes: a case study from a course for lecturers," *Cent. Acad. Prof. Dev.*, vol. 1, no. 2, p. 49, 2003.
 - [13] weni Ernawati, izwerni, "No TitleTata Busana Untuk SMK," Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.
 - [14] Alison Amith, *The sewing book*. New York: DK Publishing, 2009.
-